BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses terencana dan sadar yang bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi Siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam tataran riil, sekolah tidak hanya berperan dalam mengembangkan kompetensi akademik Siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kedisiplinan mereka sebagai bagian dari proses Pendidikan yang utuh.[1] Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, orientasi keberhasilan Pendidikan nasional tidak hanya tertumpu pada penguasaan aspek kognitif dan keterampilan semata. penguatan dimensi afektif,[2] khususnya pembentukan karakter dan penanaman sikap disiplin, merupakan bagian penting dalam proses perkembangan Siswa. Oleh karena itu, keberhasilan suatu lembaga Pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter dan kedisiplinan kepada Siswa.

Perkembangan teknologi digital, arus informasi, dan perubahan pola interaksi sosial Siswa turut meningkatkan kompleksitas pengelolaan Pendidikan pada jenjang sekolah menengah. Kemudahan akses terhadap informasi dan berbagai bentuk interaksi digital dapat memengaruhi pola perilaku, kebiasaan, serta kepatuhan siswa terhadap norma yang berlaku di lingkungan sekolah.[3] Kondisi

---

[1] Hira Atiq, Dr Islam, dan Hafiz Arshad, "FROM COMPLIANCE TO CHARACTER: EVALUATING THE EFFECTIVENESS OF SCHOOL DISCIPLINE ON STUDENTS' BEHAVIOR," *Kashf Journal of Multidisciplinary Research* 3 (Maret 2026): 1–9, https://doi.org/10.71146/kjmr863; Artmarc Aleta dkk., "The Culture of Cramming: A Sociocultural Inquiry into Academic Survival Strategies among Filipino Students," *International Journal on Culture, History, and Religion* 7 (Oktober 2025): 90–104, https://doi.org/10.63931/ijchr.v7iSI3.308.

[2] Abdul Rahman dkk., "Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Di Indonesia," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 4, no. 1 (Juni 2021): 98–107, https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2010; Sahriah dkk., "ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INDONESIA (UU NO 20 TAHUN 2003)," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 02 (Mei 2026): 263–80, https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.48053.

[3] Eddy Cahyono Sugiarto, "Ketahanan Informasi Dan Literasi Digital Di Era Cognitive Warfare | Sekretariat Negara," Kementerian Sekretariat Negara, 7 Juli 2025, https://www.setneg.go.id/baca/index/ketahanan_informasi_dan_literasi_digital_di_era_cognitive_warfare.

tersebut dapat menjadi tantangan bagi pembentukan kedisiplinan apabila tidak disertai dengan sistem pembinaan siswa yang terarah dan konsisten. Kedisiplinan merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Tanpa adanya kedisiplinan, pelaksanaan pembelajaran dan proses pembentukan karakter Siswa dapat mengalami hambatan.[4] Disiplin mencerminkan kesadaran dan kesediaan individu untuk menaati aturan, norma, serta tanggung jawab yang berlaku dalam lingkungan tempat individu tersebut berada.

Berdasarkan observasi awal dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMAN 8 Garut, persoalan kedisiplinan siswa masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian dan penanganan secara sistematis. Peneliti menemukan bahwa pelaksanaan tata tertib belum sepenuhnya diikuti dengan kepatuhan siswa secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Kondisi ini terlihat dari adanya peningkatan beberapa jenis pelanggaran tata tertib dalam kurun waktu dua tahun ajaran terakhir, yaitu 2024/2025 dan 2025/2026. Data rekapitulasi menunjukkan peningkatan pada keterlambatan masuk sekolah, ketidakhadiran tanpa keterangan, pelanggaran atribut dan seragam, penggunaan gawai yang tidak sesuai ketentuan, serta ketidakikutsertaan dalam kegiatan sekolah. Peningkatan pelanggaran tersebut disajikan secara lebih rinci pada Tabel 1.1

Tabel 1.1. Data Pelanggaran Kedisiplinan Siswa di SMAN 8 Garut

No	Indikator Kedisiplinan Siswa	Tahun Ajaran 2024/2025	Tahun Ajaran 2025/2026	Tren Perubahan
1	Keterlambatan Masuk Sekolah (>15 menit)	12,4%	16,8%	Meningkat
2	Ketidakhadiran Tanpa Keterangan (Alpha)	5,2%	8,1%	Meningkat
3	Pelanggaran Atribut & Seragam Sekolah	14,5%	18,3%	Meningkat
4	Penyalahgunaan Gawai Saat Jam KDR/Kelas	9,8%	14,2%	Meningkat

[4] Maria Wangge dkk., "The Role of School Culture in Creating a Positive Learning Environment in Junior High Schools," *Journal of Literacy Education* 2 (Juli 2026): 69–82, https://doi.org/10.64780/jole.v2i2.238.

5	Ketidakikutsertaan Upacara & Ekstrakurikuler	8,6%	11,5%	Meningkat

Sumber: Rekapitulasi buku poin pelanggaran, presensi siswa, buku piket, serta catatan Tim Ketertiban/Kesiswaan dan Guru BK SMAN 8 Garut, diolah peneliti, 2026.

Keterangan: Persentase pada tabel merupakan hasil pengolahan data dokumentasi studi pendahuluan berdasarkan rekapitulasi frekuensi kejadian pelanggaran pada masing-masing tahun ajaran.

Data empiris tersebut memperlihatkan bahwa beberapa bentuk pelanggaran kedisiplinan siswa di SMAN 8 Garut mengalami peningkatan selama dua tahun ajaran terakhir. Keterlambatan masuk sekolah meningkat dari 12,4% menjadi 16,8%, ketidakhadiran tanpa keterangan dari 5,2% menjadi 8,1%, pelanggaran atribut dan seragam sekolah dari 14,5% menjadi 18,3%, penyalahgunaan gawai saat pembelajaran dari 9,8% menjadi 14,2%, serta ketidakikutsertaan dalam upacara dan kegiatan ekstrakurikuler dari 8,6% menjadi 11,5%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian. Namun, data dokumentasi studi pendahuluan tersebut belum dapat menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya pelanggaran kedisiplinan secara langsung.[5] Secara kelembagaan, pembinaan siswa melalui manajemen kesiswaan dan pembiasaan nilai melalui budaya sekolah merupakan dua aspek yang secara teoritis berkaitan dengan pembentukan perilaku disiplin siswa.[6] Oleh karena itu, kondisi tersebut menunjukkan perlunya menguji secara empiris keterkaitan Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa.

Secara teoritis, kedisiplinan siswa dapat dikaji melalui keterkaitannya dengan tata kelola kesiswaan dan lingkungan budaya yang berkembang di sekolah.

[5] Mhd Abidi, Dewi Maharani, dan Akmal Nasution, "TOPSIS METHOD IMPLEMENTATION FOR STUDENT VIOLATION SANCTIONS AT SMAN 1 KISARAN," *JURTEKSI (Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi)* 11 (Maret 2025): 225–32, https://doi.org/10.33330/jurteksi.v11i2.3744.

[6] Rosfiah Urbani, Saprin Saprin, dan Muhammad B., "Islamic Religious Teachers Shape Moral Formation in Elementary Learners: Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Akhlak Peserta Didik Sekolah Dasar," *Academia Open* 11 (Desember 2025), https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.12977.

Dalam penelitian ini, dua variabel kelembagaan yang menjadi perhatian adalah Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah. Manajemen kesiswaan merupakan bagian dari tata kelola sekolah yang mengatur proses perencanaan, pengorganisasian, pembinaan, pengawasan, dan evaluasi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Siswa.[7] Ketika manajemen kesiswaan diintegrasikan dengan prinsip Penguatan Pendidikan Karakter, pembinaan siswa tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga pada proses internalisasi nilai yang mencakup aspek *moral knowing, moral feeling, dan moral action* sebagaimana dikemukakan oleh Lickona.[8] Dengan demikian, kedisiplinan diharapkan berkembang melalui pemahaman nilai, kesadaran moral, dan perilaku yang konsisten.

Sementara itu, budaya sekolah mencakup nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan pola interaksi yang berkembang serta dipraktikkan secara bersama oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang kondusif dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung konsistensi penerapan nilai dan norma yang berlaku.[9] Ketika norma kedisiplinan diterapkan secara konsisten, didukung oleh keteladanan warga sekolah, dan menjadi bagian dari kebiasaan bersama, siswa memperoleh lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin.[10] Dengan demikian, budaya sekolah secara teoritis memiliki keterkaitan dengan proses

---

[7] Student Board, "From Academic Principles to Holistic Assessment Practice: Student Affairs Assessment Leaders' Affirmation of ACCELERATE's Vision for Holistic Assessment," *Intersection: A Journal at the Intersection of Assessment and Learning*, advance online publication, 29 April 2026, https://doi.org/10.61669/001c.161278; Yuting Han, Nantarat Charoenkul, dan Sukanya Chaemchoy, "A Comparative Study of the Differential Impact of Student Affairs Management Models in Chinese and American Universities on Youth Leadership Development," *International Journal of Drug Delivery Technology* 16 (Juni 2026), https://doi.org/10.25258/ijddt.16.54s.13.

[8] Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, vol. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

[9] Marilyn Friend dan Tammy Barron, "School to School Collaboration," dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)*, ed. oleh James D. Wright (Oxford: Elsevier, 2015), 112–18, https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92129-9.

[10] Aulia Rahmadani dkk., "Implementasi Lingkungan Sekolah Yang Kondusif Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Siswa Di SDN 001 Petai," *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 4, no. 1 (Januari 2026): 237–41, https://doi.org/10.61132/yudistira.v4i1.2668.

internalisasi nilai kedisiplinan sekaligus dapat mendukung pelaksanaan program Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter.

Meskipun telah banyak kajian terdahulu yang meneliti variabel kedisiplinan, kajian yang ditelaah menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan, Pendidikan karakter, dan budaya sekolah masih banyak dianalisis secara terpisah dalam menjelaskan kedisiplinan Siswa.[11] Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, penelitian yang secara khusus menempatkan Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah secara simultan sebagai prediktor Kedisiplinan Siswa, khususnya dalam konteks SMA negeri, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* berupa keterbatasan bukti empiris mengenai kontribusi parsial dan simultan kedua variabel tersebut terhadap kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengujian empiris untuk mengetahui seberapa besar kontribusi statistik Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah, baik secara parsial maupun simultan, terhadap Kedisiplinan Siswa di SMAN 8 Garut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *ex post facto* karena variabel yang diteliti telah berlangsung secara alamiah dan tidak dimanipulasi oleh peneliti.[12] Sesuai dengan karakteristik desain tersebut, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini diposisikan sebagai hubungan asosiatif dan kontribusi prediktif secara statistik, bukan sebagai pembuktian hubungan sebab-akibat secara mutlak.[13] Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji arah, signifikansi, dan besarnya kontribusi Manajemen Kesiswaan

[11] Rifki Bawazir dan Lukman Hakim, "Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Kualitas Output Pendidikan Di MTsN 13 Jombang," *EduCurio: Education Curiosity* 2 (Juli 2024): 525–39, https://doi.org/10.71456/ecu.v2i3.924; Sri Parinduri, "The Importance Of Character Building In Physics Teaching And Learning Strategies," *Gravity Journal* 4 (Januari 2026): 141–55, https://doi.org/10.24952/gravity.v4i2.19068.

[12] Baso Intang Sappaile, "Konsep Penelitian Ex-Post Facto," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2010): 317618, https://doi.org/10.36709/jpm.v1i2.1946.

[13] Maureen Giuffre, "Designing research: Ex post facto designs," *Journal of PeriAnesthesia Nursing* 12, no. 3 (Juni 1997): 191–95, https://doi.org/10.1016/S1089-9472(97)80038-X; Carlos Nunes Silva, "Ex Post Facto Study," dalam *Encyclopedia of Research Design* (SAGE Publications, Inc., 2010), 466–466, https://doi.org/10.4135/9781412961288.

Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (X1) dan Budaya Sekolah (X2) terhadap Kedisiplinan Siswa (Y).

Berdasarkan fenomena empiris peningkatan pelanggaran kedisiplinan siswa, landasan teoritis mengenai keterkaitan tata kelola kesiswaan dan budaya sekolah dengan kedisiplinan, serta keterbatasan bukti empiris dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa di SMAN 8 Garut."** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan dan kontribusi statistik kedua variabel tersebut terhadap kedisiplinan siswa serta memperkaya kajian dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi dan mengembangkan program pembinaan kesiswaan serta budaya sekolah yang mendukung peningkatan kedisiplinan Siswa secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji keterkaitan Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa di SMAN 8 Garut. Agar penelitian memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan variabel yang diteliti, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh secara statistik Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Siswa di SMAN 8 Garut?
2. Seberapa besar pengaruh secara statistik Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa di SMAN 8 Garut?
3. Seberapa besar pengaruh secara simultan Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa di SMAN 8 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai arah untuk menjawab rumusan masalah melalui pengujian empiris terhadap hubungan antarvariabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang terukur mengenai kontribusi statistik Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa di SMAN 8 Garut. Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis besarnya kontribusi prediktif dan pengaruh secara statistik Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Siswa di SMAN 8 Garut.
2. Menganalisis besarnya kontribusi prediktif dan pengaruh secara statistik Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa di SMAN 8 Garut.
3. Menganalisis besarnya kontribusi prediktif dan pengaruh secara statistik Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah secara simultan terhadap Kedisiplinan Siswa di SMAN 8 Garut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, khususnya dalam pengembangan kajian Manajemen Pendidikan Islam serta pengelolaan kesiswaan di lingkungan sekolah. Manfaat penelitian dirumuskan berdasarkan kontribusi yang secara realistis dapat diberikan oleh hasil pengujian empiris terhadap variabel Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, dan Kedisiplinan Siswa. Adapun manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris bagi pengembangan kajian Manajemen Pendidikan Islam (MPI) maupun manajemen Pendidikan secara umum, khususnya pada fokus kajian manajemen kesiswaan, Pendidikan karakter, budaya sekolah, dan kedisiplinan

Siswa. Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara aspek tata kelola kesiswaan yang berorientasi pada Penguatan Pendidikan Karakter dan lingkungan budaya sekolah dalam hubungannya dengan kedisiplinan siswa. Temuan empiris penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan konsep manajemen kesiswaan yang dikaitkan dengan kerangka Pendidikan karakter Thomas Lickona, khususnya aspek *moral knowing, moral feeling, dan moral action,* serta konsep budaya sekolah sebagai lingkungan nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam organisasi sekolah.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai besarnya kontribusi statistik Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa, baik secara parsial maupun simultan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji manajemen kesiswaan, budaya sekolah, Pendidikan karakter, dan kedisiplinan Siswa pada konteks Pendidikan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini ditujukan untuk memberikan bahan pertimbangan dan informasi empiris bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pembinaan siswa di sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam mengevaluasi pelaksanaan manajemen kesiswaan, pengembangan budaya sekolah, serta upaya pembinaan kedisiplinan berdasarkan kondisi empiris yang ditemukan dalam penelitian. Adapun manfaat praktis penelitian ini dijabarkan bagi beberapa pihak sebagai berikut.

a) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi dan mengembangkan kebijakan yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan, penguatan Pendidikan karakter, budaya sekolah, dan kedisiplinan siswa. Kepala sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai salah satu dasar informasi dalam menyusun program pembinaan kesiswaan yang lebih terarah serta

mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan perilaku disiplin dan bertanggung jawab.

b) Bagi Guru, Wali Kelas, dan Pembina OSIS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan refleksi dan informasi empiris bagi guru, wali kelas, dan pembina OSIS dalam melaksanakan pembinaan, pendampingan, dan pengawasan Siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan kesiswaan. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan pendekatan pembinaan yang menekankan keteladanan, komunikasi edukatif, pembiasaan nilai karakter, dan konsistensi penerapan tata tertib sehingga kedisiplinan siswa tidak hanya bergantung pada pemberian sanksi.

c) Bagi Siswa SMAN 8 Garut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara tidak langsung kepada siswa melalui pengembangan program pembinaan kesiswaan dan budaya sekolah yang lebih mendukung terbentuknya perilaku disiplin. Melalui lingkungan sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai, norma, pembiasaan positif, dan tata tertib, siswa diharapkan dapat mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

d) Bagi Peneliti Lain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi empiris dan bahan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel atau permasalahan sejenis. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini melalui penambahan variabel lain yang diduga berkaitan dengan kedisiplinan siswa, perluasan populasi dan lokasi penelitian, penggunaan pendekatan longitudinal, maupun penggunaan pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kedisiplinan Siswa.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan konstruksi konseptual yang menjelaskan hubungan logis antarvariabel berdasarkan landasan teoretis dan temuan empiris penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir digunakan untuk menjelaskan mekanisme teoretis yang mendasari hubungan Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (X1) dan Budaya Sekolah (X2) dengan Kedisiplinan Siswa (Y). Kerangka tersebut sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan hubungan antarvariabel yang selanjutnya diuji secara empiris melalui analisis statistik sesuai dengan desain penelitian korelasional ex post facto.

Secara konseptual, kedisiplinan siswa tidak hanya berkaitan dengan keberadaan tata tertib formal, tetapi juga dengan proses pembinaan siswa serta lingkungan sosial yang secara konsisten mendukung internalisasi nilai dan norma sekolah. Dalam penelitian ini, Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter merepresentasikan aspek kelembagaan dalam pembinaan siswa, sedangkan Budaya Sekolah merepresentasikan lingkungan nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan interaksi sosial yang berkembang di sekolah. Kedua aspek tersebut secara teoretis diperkirakan memiliki keterkaitan dengan terbentuknya perilaku disiplin siswa.

Pada aspek kelembagaan, Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (X1) dalam penelitian ini dikembangkan melalui sintesis konsep manajemen kesiswaan dengan teori pendidikan karakter. Konsep manajemen kesiswaan memberikan kerangka kelembagaan dalam proses pengelolaan, pembinaan, pengawasan, dan pengembangan siswa, sedangkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (2022) memberikan dasar substantif mengenai proses internalisasi nilai melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action. Berdasarkan sintesis kedua perspektif tersebut serta disesuaikan dengan fokus penelitian, variabel X1 dioperasionalkan melalui tiga indikator, yaitu keteladanan guru, pengawasan siswa, dan pembinaan karakter.

Keteladanan guru menggambarkan pemberian contoh perilaku yang mencerminkan kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap tata tertib, dan

konsistensi antara nilai yang disampaikan dengan perilaku yang ditampilkan. Keteladanan menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter karena siswa tidak hanya mempelajari nilai melalui instruksi, tetapi juga melalui perilaku yang diamati dalam interaksi sehari-hari. Pengawasan siswa menggambarkan proses pemantauan, pendampingan, pengarahan, dan tindak lanjut terhadap perilaku siswa agar tetap sesuai dengan aturan dan tujuan pembinaan sekolah. Sementara itu, pembinaan karakter merupakan proses penguatan dan internalisasi nilai melalui kegiatan serta pengalaman pendidikan yang mendukung perkembangan tanggung jawab, integritas, dan kebiasaan positif pada diri siswa.

Ketiga mekanisme tersebut secara teoretis mendukung proses internalisasi nilai karakter. Dalam perspektif Lickona (2022), pendidikan karakter tidak berhenti pada pemahaman mengenai perilaku yang baik (moral knowing), tetapi juga melibatkan pembentukan kesadaran dan sikap moral (moral feeling) serta penerapan nilai dalam tindakan nyata (moral action). Dengan demikian, semakin baik pelaksanaan pembinaan kesiswaan yang terintegrasi dengan Penguatan Pendidikan Karakter, secara teoretis semakin besar kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku disiplin yang konsisten. Dalam penelitian ini, hubungan X1 dengan Y selanjutnya diuji secara statistik. Istilah pengaruh dalam penelitian ini digunakan dalam pengertian kontribusi statistik dalam model penelitian, bukan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat yang bersifat mutlak.

Pada aspek lingkungan sosial, Budaya Sekolah (X2) dikembangkan berdasarkan konsep budaya sekolah, terutama perspektif Deal dan Peterson (2016), yang memandang budaya sekolah sebagai jaringan nilai, norma, keyakinan, tradisi, ritual, dan makna bersama yang berkembang melalui interaksi warga sekolah dan memengaruhi cara mereka berpikir serta bertindak. Berdasarkan sintesis konsep tersebut dengan literatur budaya sekolah yang relevan dan disesuaikan dengan fokus serta instrumen penelitian, variabel X2 dioperasionalkan melalui empat indikator, yaitu nilai dan norma, kebiasaan dan tradisi positif, iklim sekolah yang kondusif, serta partisipasi warga sekolah.

Nilai dan norma memberikan pedoman mengenai perilaku yang dianggap tepat dan diharapkan dalam kehidupan sekolah. Kebiasaan dan tradisi positif menjadi sarana pembiasaan nilai melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Iklim sekolah yang kondusif menciptakan lingkungan yang aman, tertib, nyaman, saling menghargai, dan mendukung penerapan aturan. Sementara itu, partisipasi warga sekolah memperkuat penerapan nilai dan norma melalui keterlibatan bersama dalam menjaga keteraturan dan kehidupan sosial sekolah.

Melalui proses tersebut, budaya sekolah secara teoretis mendukung internalisasi norma dan pembiasaan perilaku. Nilai dan norma yang dipahami, dipraktikkan secara berulang, serta diperkuat oleh lingkungan sosial dapat menjadi rujukan bagi siswa dalam menyesuaikan perilakunya dengan harapan sekolah. Oleh karena itu, semakin positif budaya sekolah, secara teoretis semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku disiplin. Hubungan tersebut dalam penelitian ini selanjutnya diuji secara statistik antara X2 dan Y, dengan tetap menempatkannya sebagai hubungan dan kontribusi statistik sesuai dengan desain penelitian yang digunakan.

Adapun Kedisiplinan Siswa (Y) dalam penelitian ini dipahami sebagai konsistensi siswa dalam menaati aturan, menjalankan kewajiban, serta menunjukkan perilaku tertib dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah. Konseptualisasi tersebut mengacu pada kajian kedisiplinan siswa, antara lain Ayatullah (2020), yang menempatkan kedisiplinan sebagai bagian dari kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab siswa, serta diperkuat oleh perspektif disiplin berbasis kesadaran diri yang menekankan perkembangan dari kontrol eksternal menuju self-discipline. Berdasarkan sintesis konsep tersebut dan disesuaikan dengan instrumen penelitian, variabel Y dioperasionalkan melalui empat indikator, yaitu kepatuhan terhadap aturan, kehadiran tepat waktu, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta sikap tertib dan tanggung jawab.

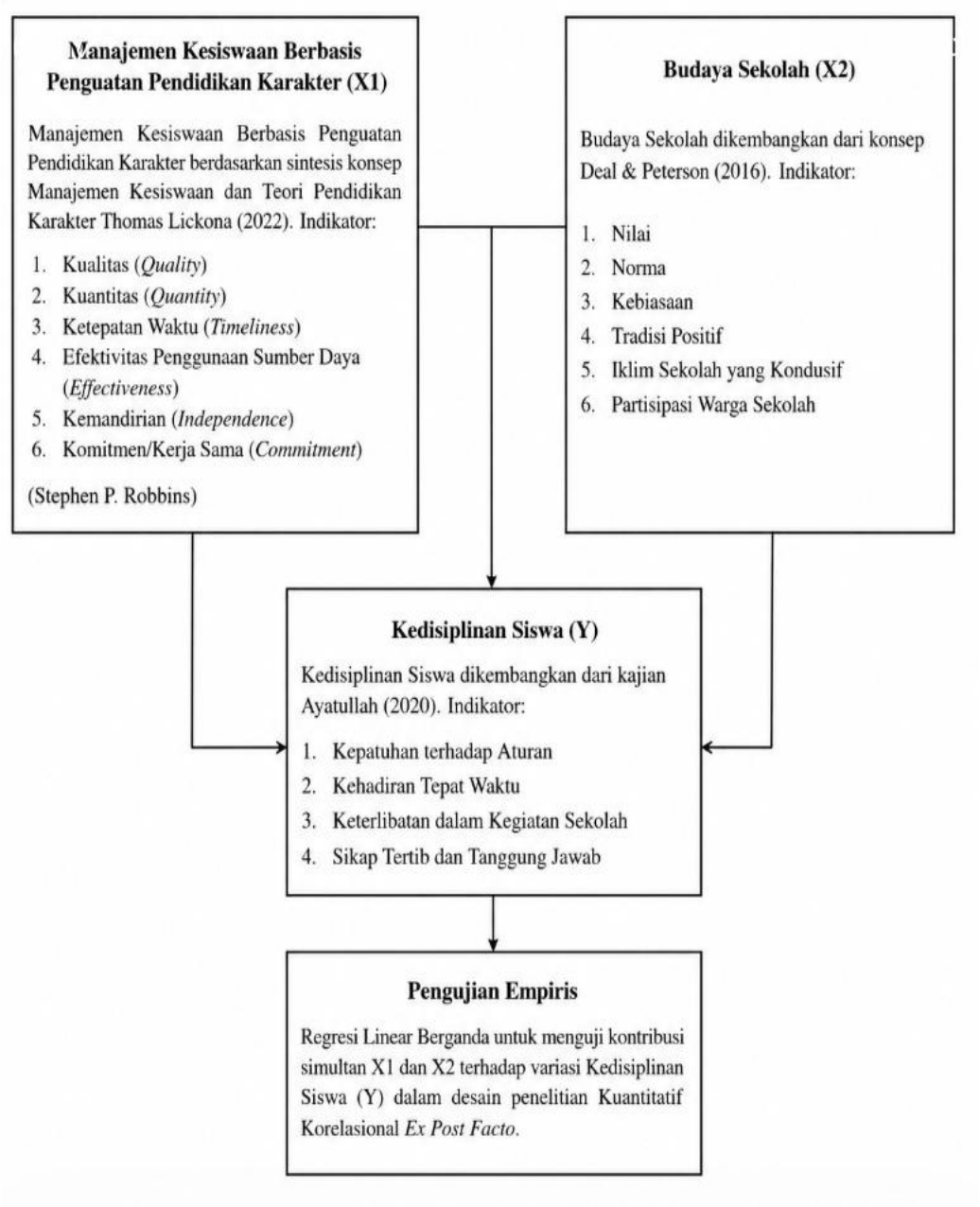
Kepatuhan terhadap aturan menggambarkan konsistensi siswa dalam menaati tata tertib dan ketentuan sekolah. Kehadiran tepat waktu menunjukkan kemampuan siswa memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan waktu dan

kehadiran dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan dalam kegiatan sekolah menggambarkan partisipasi siswa dalam kegiatan akademik maupun kegiatan sekolah lainnya. Sementara itu, sikap tertib dan tanggung jawab menggambarkan kemampuan siswa menjaga keteraturan perilaku serta melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap konsistensi perilaku kedisiplinannya dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan hubungan teoretis tersebut, penelitian ini menguji tiga hubungan utama. Pertama, hubungan dan kontribusi statistik Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (X1) terhadap Kedisiplinan Siswa (Y). Kedua, hubungan dan kontribusi statistik Budaya Sekolah (X2) terhadap Kedisiplinan Siswa (Y). Ketiga, kontribusi kedua variabel independen secara simultan terhadap variasi Kedisiplinan Siswa. Pengujian simultan tidak dimaknai sebagai pengujian interaksi atau sinergi statistik antara X1 dan X2, tetapi sebagai pengujian apakah kedua prediktor secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variasi Kedisiplinan Siswa dalam model regresi. Alur hubungan konseptual dan operasional dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.1. sebagai mind map dan skema alur krangka berpikir 1.2.



Gambar 1.1 Mind Map Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Alur Kerangka Berpikir

Berdasarkan Gambar 1.1, Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (X1) dioperasionalkan melalui keteladanan guru, pengawasan siswa, dan pembinaan karakter. Ketiga indikator tersebut merupakan hasil sintesis antara aspek pembinaan dalam manajemen kesiswaan dengan proses internalisasi nilai dalam pendidikan karakter. Secara teoretis, keteladanan memberikan model perilaku, pengawasan memberikan mekanisme pemantauan dan penguatan

terhadap perilaku, sedangkan pembinaan karakter memberikan ruang bagi proses pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan nilai. Ketiga mekanisme tersebut selanjutnya diperkirakan berkaitan dengan Kedisiplinan Siswa (Y).

Sementara itu, Budaya Sekolah (X2) dioperasionalkan melalui nilai dan norma, kebiasaan dan tradisi positif, iklim sekolah yang kondusif, serta partisipasi warga sekolah. Keempat indikator tersebut dikembangkan dari sintesis konsep budaya sekolah yang menempatkan nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan interaksi sosial sebagai unsur yang membentuk kehidupan sekolah. Lingkungan budaya yang konsisten diperkirakan dapat mendukung proses internalisasi norma dan pembiasaan perilaku sehingga berkaitan dengan Kedisiplinan Siswa (Y).

Kedisiplinan Siswa (Y) dioperasionalkan melalui kepatuhan terhadap aturan, kehadiran tepat waktu, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta sikap tertib dan tanggung jawab. Keempat indikator tersebut merepresentasikan persepsi siswa mengenai konsistensi dirinya dalam menaati ketentuan sekolah, memenuhi kewajiban, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan menunjukkan perilaku tertib serta bertanggung jawab.

Hubungan X1 dengan Y dan X2 dengan Y selanjutnya diuji secara parsial melalui analisis regresi, sedangkan kontribusi X1 dan X2 terhadap Y secara bersama-sama diuji melalui model regresi linear berganda. Kerangka tersebut tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara mutlak, tetapi untuk menguji arah hubungan dan kontribusi statistik antarvariabel sesuai dengan desain korelasional ex post facto yang digunakan dalam penelitian.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teoretis, hasil penelitian terdahulu, serta hubungan konseptual yang telah dijelaskan dalam kerangka berpikir, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang selanjutnya diuji secara empiris melalui analisis statistik.

Sesuai dengan desain korelasional *ex post facto*, hipotesis penelitian diarahkan pada pengujian pengaruh secara statistik atau kontribusi prediktif Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (X1) dan Budaya Sekolah (X2) terhadap Kedisiplinan Siswa (Y), baik secara parsial maupun simultan. Istilah pengaruh dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai pembuktian hubungan sebab-akibat secara mutlak.

1) Hipotesis Parsial Pertama: X1 terhadap Y

Hipotesis pertama digunakan untuk menguji kontribusi parsial Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Siswa dengan Budaya Sekolah tetap diperhitungkan dalam model regresi.

- Hipotesis penelitian:

  H_1 : "Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter berpengaruh secara statistik terhadap Kedisiplinan Siswa di SMAN 8 Garut."

- Hipotesis statistik:

  $$\boldsymbol{H_{01} : \beta_1 = 0}$$

  "Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter tidak berpengaruh secara statistik secara signifikan terhadap Kedisiplinan Siswa."

  $$\boldsymbol{H_{01} : \beta_1 \neq 0}$$

  "Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter berpengaruh secara statistik secara signifikan terhadap Kedisiplinan Siswa."

Catatan : Arah pengaruh positif atau negatif ditentukan berdasarkan tanda koefisien regresi yang diperoleh dari hasil analisis.

2) Pengujian Hipotesis Parsial Kedua (X2 => Y)

Hipotesis kedua digunakan untuk menguji kontribusi parsial Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa dengan Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter tetap diperhitungkan dalam model regresi.

- Hipotesis penelitian:

H_2 : "Budaya Sekolah berpengaruh secara statistik terhadap Kedisiplinan Siswa di SMAN 8 Garut"

- Hipotesis statistik:

$$\boldsymbol{H_{02} : \beta_2 = 0}$$

"Budaya Sekolah tidak berpengaruh secara statistik secara signifikan terhadap Kedisiplinan Siswa."

$$\boldsymbol{H_{02} : \beta_2 \neq 0}$$

"Budaya Sekolah berpengaruh secara statistik secara signifikan terhadap Kedisiplinan Siswa."

Catatan : Arah pengaruh ditentukan berdasarkan tanda koefisien regresi yang diperoleh dari hasil analisis.

3) Pengujian Hipotesis Simultan Ketiga

Hipotesis ketiga digunakan untuk menguji apakah Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Kedisiplinan Siswa dalam model regresi.

- Hipotesis penelitian:

H_3 : "Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah secara simultan berpengaruh secara statistik terhadap Kedisiplinan Siswa di SMAN 8 Garut"

- Hipotesis statistik:

$$\boldsymbol{H_{03} : \beta_1 = \beta_2 = 0}$$

"Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah secara simultan tidak memberikan pengaruh statistik yang signifikan terhadap Kedisiplinan Siswa."

$$\boldsymbol{H_{03} : \textit{sekurang-kurangnya satu } \beta_1 \neq 0}$$

"Sekurang-kurangnya terdapat satu koefisien regresi variabel independen yang tidak sama dengan nol sehingga model regresi secara simultan signifikan dalam menjelaskan variasi Kedisiplinan Siswa."

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan landasan empiris mengenai hubungan antarvariabel serta menentukan posisi penelitian yang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini tidak hanya disajikan berdasarkan kesamaan topik, tetapi dipetakan berdasarkan hubungan empiris yang secara langsung berkaitan dengan model penelitian, yaitu: (1) Manajemen Kesiswaan terhadap Kedisiplinan Siswa; (2) Pendidikan atau Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Siswa; dan (3) Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa. Pemetaan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola temuan, keterbatasan penelitian sebelumnya, serta *research gap* yang menjadi dasar penelitian ini.

1. Penelitian Manajemen Kesiswaan terhadap Kedisiplinan Siswa

a) Mabone, Rustina, dan Masmur (2026)

Penelitian berjudul *"The Influence of Student Management on Student Discipline"* menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *ex post facto* terhadap 75 siswa kelas IV, V, dan VI di SD Inpres Masigi, Kabupaten Parigi Moutong. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kedisiplinan siswa. Nilai korelasi sebesar 0,664 dan koefisien determinasi sebesar 0,441 menunjukkan bahwa 44,1% variasi kedisiplinan siswa dapat dijelaskan oleh manajemen kesiswaan dalam model penelitian tersebut.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pengujian empiris hubungan manajemen kesiswaan dengan kedisiplinan siswa. Perbedaannya, Mabone dkk. mengukur manajemen kesiswaan secara umum, sedangkan penelitian ini mengonstruksi Manajemen Kesiswaan Berbasis

Penguatan Pendidikan Karakter yang secara operasional difokuskan pada keteladanan, pengawasan siswa, dan pembinaan karakter.

b) Agustiani, Arwan, Mislawati, dan Saputra (2025)

Penelitian berjudul "Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Kedisiplinan dan Kepemimpinan Siswa" menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional pada siswa MTs Ahliyah 1 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan memiliki pengaruh secara statistik yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa dengan nilai t sebesar 6,788 dan signifikansi 0,000. Penelitian tersebut juga melaporkan koefisien determinasi sebesar 56,4% dalam model yang diteliti.

Penelitian ini memperkuat dasar empiris bahwa pengelolaan kesiswaan berkaitan dengan terbentuknya kedisiplinan Siswa. Namun, konstruk manajemen kesiswaan yang digunakan belum secara khusus mengintegrasikan kerangka Penguatan Pendidikan Karakter sebagai bagian dari konstruk variabel sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

c) Noviardi, Wahyudi, dan Adha (2026)

Noviardi, Wahyudi, dan Adha melalui penelitian *"Implementation of Student Management to Improve Learning Discipline"* menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SD Negeri 2 Sinar Banten, Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kesiswaan dilaksanakan melalui perencanaan program disiplin, konsistensi penegakan aturan, sistem penghargaan dan sanksi edukatif, monitoring dan evaluasi, serta keterlibatan orang tua. Dalam konteks sekolah yang diteliti, jumlah pelanggaran dilaporkan menurun dari 199 menjadi 83 kasus dan tingkat kehadiran meningkat dari 84,4% menjadi 91,4%.

Temuan tersebut relevan karena menunjukkan mekanisme bagaimana manajemen kesiswaan dapat mendukung kedisiplinan melalui perencanaan, pengawasan, pembinaan, dan evaluasi. Meskipun demikian, penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif sehingga belum menguji besarnya

kontribusi statistik manajemen kesiswaan terhadap kedisiplinan menggunakan model regresi berganda.

d) Nurussalamah, Yetri, dan Dermawan (2026)

Penelitian *"Student Management Strategies and Their Impact on School Discipline: A Systematic Review"* melakukan sintesis terhadap 15 penelitian mengenai strategi manajemen kesiswaan dan disiplin sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan siswa yang efektif berkaitan dengan kedisiplinan melalui perencanaan yang terstruktur, partisipasi siswa, program orientasi, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan, dan dukungan lingkungan sekolah.

Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan pemberian aturan dan sanksi, tetapi juga dengan mekanisme pembinaan dan pengelolaan siswa secara sistematis. Temuan ini mendukung konstruksi penelitian sekarang yang memfokuskan Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter pada aspek keteladanan, pengawasan, dan pembinaan karakter.

2. Penelitian Pendidikan dan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Siswa

a) Fatimah, Abdullah, dan Safitri (2025)

Penelitian berjudul "Hubungan Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Muhammadiyah Sukoharjo Tahun Ajaran 2024–2025" menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil analisis menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara Pendidikan karakter dan kedisiplinan dengan nilai korelasi Spearman sebesar 0,673 dan signifikansi 0,001. Penelitian tersebut melaporkan koefisien determinasi sebesar 45,3%.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa Pendidikan karakter berkaitan dengan kedisiplinan. Akan tetapi, Pendidikan karakter dalam penelitian tersebut diposisikan sebagai variabel tersendiri, sedangkan penelitian

ini mengintegrasikan prinsip Penguatan Pendidikan Karakter ke dalam konstruk Manajemen Kesiswaan.

b) Damayanti, Nirmala, dan Prawiyogi (2025)

Penelitian "Membentuk Generasi Tangguh: Sinergi P5 dan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Membangun Disiplin Siswa Sekolah Dasar" menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel 266 siswa dan 117 guru. Penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara Penguatan Pendidikan Karakter dan perilaku disiplin siswa dengan nilai signifikansi 0,013, meskipun kekuatan korelasinya tergolong lemah, yaitu 0,229. Hubungan simultan P5 dan Penguatan Pendidikan Karakter dengan disiplin juga signifikan dengan koefisien korelasi 0,246.

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa hubungan Penguatan Pendidikan Karakter dengan disiplin tidak selalu memiliki kekuatan yang besar. Hal ini mendukung perlunya mempertimbangkan faktor kelembagaan dan lingkungan sekolah lainnya dalam menjelaskan variasi kedisiplinan siswa.

c) Ulhaq dan Fauji (2025)

Ulhaq dan Fauji melalui penelitian *"The Effect of Student Character Education on Discipline & Independent Attitudes at Muhammadiyah University of Sidoarjo"* menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional terhadap 300 mahasiswa baru. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif antara Pendidikan karakter dan disiplin sebesar 0,627.

Walaupun subjek penelitian berada pada jenjang Pendidikan tinggi, penelitian tersebut tetap memberikan dukungan empiris mengenai hubungan antara Pendidikan karakter dan perilaku disiplin. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada jenjang Pendidikan, konteks kelembagaan, serta penempatan Pendidikan karakter yang dalam penelitian ini diintegrasikan ke dalam manajemen kesiswaan.

d) Toyyibudin, Saepudin, Tamam, dan Supraha (2025)

Penelitian "*The Influence of Strengthening Character Education on Student Discipline in Aqidah Akhlak Learning at Darussalam Junior High School, Bogor City"* menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional terhadap 95 responden. Hasil analisis menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara Penguatan Pendidikan Karakter dengan Kedisiplinan Siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,509.

Penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa Penguatan Pendidikan Karakter memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan siswa. Namun, fokus penelitian masih berada pada Penguatan Pendidikan Karakter dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, belum mengintegrasikannya sebagai bagian dari struktur pengelolaan kesiswaan sekolah.

3. Penelitian Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa

b) Veranica, Widayatsih, dan Indrawati (2025)

Penelitian berjudul "Pengaruh Pelaksanaan Program P5 dan Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 8 Palembang" menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap 185 siswa dengan analisis regresi sederhana dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh secara statistik yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Program P5 dan budaya sekolah secara bersama-sama juga ditemukan memiliki hubungan signifikan dengan kedisiplinan siswa.

Penelitian tersebut memiliki relevansi langsung dengan variabel X2 dan Y dalam penelitian ini karena sama-sama menempatkan budaya sekolah sebagai prediktor kedisiplinan. Perbedaannya, variabel lain yang digunakan adalah Program P5, sedangkan penelitian ini memasangkan Budaya Sekolah dengan Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter.

c) Chasanah, Martono, Kurniawan, dan Ramadhani (2026)

Penelitian “Hubungan Budaya Sekolah dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa SMA dan SMK” secara khusus mengkaji hubungan budaya sekolah dengan kedisiplinan pada jenjang SMA dan SMK menggunakan pendekatan kuantitatif survei.

Penelitian ini sangat relevan karena objeknya berada pada jenjang Pendidikan menengah yang lebih dekat dengan penelitian di SMAN 8 Garut. Penelitian tersebut memperkuat dasar empiris bahwa budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan variasi kedisiplinan Siswa pada jenjang Pendidikan menengah.

d) Rosadi, Mahmud, Arifin, Nursobah, dan Salahuddin (2025)

Penelitian “How School Culture Shapes Religious Character: Unpacking the Hidden Mediating Power of Discipline in Indonesian Islamic Schools” menggunakan pendekatan kuantitatif cross-sectional dengan 268 siswa dari tiga sekolah menengah pertama Islam serta analisis PLS-SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah secara signifikan memprediksi kedisiplinan siswa dan karakter religius. Penelitian tersebut juga menempatkan kedisiplinan sebagai jalur perilaku yang menjembatani budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Temuan tersebut memberikan penjelasan mekanistik bahwa budaya sekolah tidak hanya menjadi latar sosial, tetapi dapat membantu menerjemahkan nilai bersama menjadi perilaku yang konsisten. Perbedaannya, penelitian Rosadi dkk. menempatkan kedisiplinan sebagai mediator menuju karakter religius, sedangkan penelitian ini menempatkan kedisiplinan sebagai variabel dependen.

e) Wangge, Sada, dan Sina (2025)

Penelitian “From Daily Routines to Disciplinary Habits: Examining How School Culture Cultivates Student Self-Discipline in Secondary Education” menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas sekolah yang konsisten, keteladanan guru, dan

sistem penghargaan dapat membantu membentuk kebiasaan disiplin. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa dukungan keluarga dan pengaruh teman sebaya turut memengaruhi konsistensi disiplin siswa.

Penelitian ini relevan untuk menjelaskan mekanisme hubungan X2 dengan Y, yaitu budaya sekolah bekerja melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan perilaku, dan internalisasi norma. Namun, karena menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian tersebut belum mengukur besarnya kontribusi statistik budaya sekolah terhadap kedisiplinan.

4. Sintesis Riset Terdahulu dan Kebaruan Penelitian (*Novelty / Research Gap*)

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat pola temuan yang relatif konsisten bahwa manajemen kesiswaan, Pendidikan atau Penguatan Pendidikan Karakter, dan budaya sekolah memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan Siswa, meskipun kekuatan hubungan, desain penelitian, jenjang Pendidikan, serta konteks kelembagaan yang digunakan berbeda-beda. Penelitian mengenai manajemen kesiswaan menunjukkan bahwa pembinaan, pengawasan, penegakan aturan, keteladanan, dan evaluasi merupakan mekanisme yang berkaitan dengan terbentuknya kedisiplinan siswa. Penelitian mengenai Pendidikan karakter juga menunjukkan hubungan dengan kedisiplinan, meskipun besarnya hubungan tidak selalu sama pada setiap konteks. Sementara itu, penelitian mengenai budaya sekolah memperlihatkan bahwa nilai, norma, pembiasaan, keteladanan, dan iklim sosial sekolah dapat mendukung terbentuknya perilaku disiplin siswa.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian terdahulu. Pertama, manajemen kesiswaan dan Pendidikan karakter masih dominan diposisikan sebagai konstruk yang terpisah. Penelitian manajemen kesiswaan umumnya menguji pengelolaan siswa secara umum, sedangkan penelitian Pendidikan karakter lebih banyak menempatkan Pendidikan atau Penguatan Pendidikan Karakter sebagai program atau variabel tersendiri. Kedua, penelitian budaya sekolah terhadap kedisiplinan telah dilakukan,

tetapi belum banyak yang menggabungkannya dengan konstruk manajemen kesiswaan yang secara khusus diintegrasikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter. Ketiga, penelitian terdahulu menggunakan konteks yang beragam, mulai dari sekolah dasar, madrasah, pesantren, hingga Pendidikan tinggi, sehingga masih terdapat ruang untuk pengujian pada konteks SMA negeri.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada masih terbatasnya bukti empiris yang secara simultan menguji Manajemen Kesiswaan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa, khususnya dalam konteks SMA Negeri di Kabupaten Garut. Penelitian ini tidak hanya menempatkan manajemen kesiswaan secara umum sebagai prediktor, tetapi mengoperasionalkan dimensi pembinaan kesiswaan melalui keteladanan guru, pengawasan siswa, dan pembinaan karakter, kemudian mengujinya bersama Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG